



BENTARA BUDAYA



Pameran Lukisan Koleksi
Bentara Budaya

TANDA MATA V

20 Maret - 5 April 2023

Pameran Lukisan Koleksi Bentara Budaya

TANDA MATA V

20 Maret - 5 April 2023

Di Galeri SISI

Bentara Budaya Jakarta

Jl. Palmerah Selatan No 17

Jakarta 10270

Penyelia

Glory Oyong

Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata

Efix Mulyadi

Frans Sartono

Hermanu

Putu Fajar Arcana

Tata Letak

Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti

Ika W Burhan

A A Gde Rai Sahadewa

Muhammad Safroni

Ni Made Purnamasari

Yunanto Sutyastomo

Aryani Wahyu

I Putu Aryastawa

Jepri Ristiono

Ni Wayan Idayati

Annisa Maulida CNR

Rini Yulia Hastuti

Juwitta Katrina Lasut

Agus Purnomo

Aristianto

Aldrich Auw

Alfa Alauddin Arrisaputra

Ananda Airidasari

Asep Nurcahyadi

Azaria Nathania

Azhar Aqilha

Cahya Kinari Annita Putri

Dyas Trisantana

Faranajwa Anggiafitri

Fita Fitrianingrum

Hanung Anindhitya Wihartono

Hawa Nur Rahma

Jansen Goldy

Josefine Nasya

Muhammad Khoffi Jamaludin

Lintang Kirana

Neng Intan Yulianti

Ni Kadek Gita Cahyani

Nurul Zahro

Salsa Purnama Sari

Sugiharto

Yogga Roniansyah

Lukisan Sampul:

Karya **Kadafi** "SENIKMAT BULU", 2003

PAMERAN LUKISAN KOLEKSI BENTARA BUDAYA PAMERAN TANDA MATA V

Ika W. Burhan

Head of Event Production Program Bentara Budaya
(SPT).

Pameran koleksi Bentara Budaya di Galeri SISI kali ini menghadirkan untuk ketiga kalinya karya-karya perupa yang pernah berpameran di Bentara Budaya Yogyakarta, bertajuk TANDA MATA.

40 tahun yang lalu Bentara Budaya melangkah mengabdikan pada jalan seni, dimana saat itu di Yogyakarta memiliki kebutuhan mendesak akan kantong seni dan budaya. Semakin bertambahnya jumlah para perupa tidak disertai dengan jumlah kantong-kantong budaya sebagai wadah aspirasi mereka. Sehingga para perupa 'rindu' dan butuh suatu wadah yang bisa menampung inspirasi dan aspirasi mereka. Sindhunata yang saat itu masih wartawan Kompas, menyampaikan situasi tersebut kepada pimpinan Kompas, Jakob Oetama. Beliau merespon dengan cepat. Kebetulan ada sebuah gedung yang belum dimanfaatkan oleh toko buku Gramedia. Singkat cerita sesudah melalui beberapa proses, terbentuklah lembaga kebudayaan Kompas Gramedia yang siap berkiprah dengan nama Bentara Budaya. Yang berarti Utusan Budaya.

Bentara Budaya bersyukur bisa bekerjasama dengan para perupa Indonesia yang telah mewarnai kegiatan Bentara Budaya. Tak terhitung acara pameran yang bernafaskan seni dilaksanakan di 4 venue Bentara Budaya saat itu (Yogyakarta, Jakarta, Solo dan Bali). Terhitung lebih dari 40 tahun sudah mengawal dan melestarikan seni budaya yang berawal di Bentara Budaya Yogyakarta. Selama masa itu Bentara Budaya juga telah banyak menerima ucapan terimakasih dari para seniman berupa "tanda mata" karya perupa yang berpameran. Jumlahnya lebih dari 500 karya yang kini ditempatkan di ruang koleksi di Bentara Budaya Jakarta.

Galeri SISI Bentara Budaya Jakarta dengan senang hati berbagi pandangan mata dengan memamerkan sebagian kecil karya-karya yang pernah dipamerkan dalam pameran TANDA MATA di Bentara Yogyakarta dan kali ini disuguhkan di Bentara Budaya Jakarta. Pada bulan Desember 2018-2019 dilakukan pameran dengan pembagian periode yaitu TANDA MATA III, menampilkan karya Kadafi, I Made Toris Mahendra, I Wayan Wirawan, Fibri Andriyanto, Entang Wiharso, Hamzah, Alfi Jumaldi, I Nengah Sujena, Sang Made Alit Setiawan, Acep Zamxam Noor, Aris Prabowo, Teguh Payn, Budiyana, Andi Firmanto Bonny Setiawan, I Komang Gede Tedja Mulya, Yusron Mudakhir, Erica Hestu Wahyuni, dilanjutkan dengan TANDA MATA IV di pertengahan Januari hingga pertengahan Februari 2019 menampilkan karya Slamet Siyanto, Pracoyo I Ngh Wirakesuma, Tisna Arief eko Saputro, Gunawan, Y. Eka Suprihadi, Acep Zamzam Noor, Wiwik Sri Wulandari, Yulis Armita, Daru Sukamto, Agus Heru Prasetyo, Bambang Kusdirgonugroho, Agung Hanafi, Arief Eko Saputro, Dadang Imawan, Wahyu Dwi J, I made Arya Dwita, Zamrud SN, Ay Tjoe Christin, Kurniasari, Agus Yulianto, Meilina Mirasari, Putu Winasa. 2020-2022 sempat vakum untuk pameran Tanda Mata dikarenakan mewabahnya pandemi.

Maret 2023 akan menjadi pembuka pameran koleksi di Galeri Sisi. Koleksi yang ditampilkan akan beragam dan dilakukan per periode yang (biasanya) berlangsung selama 2 bulan. Kali ini menampilkan karya Tanda Mata ke V dengan perupa sebagai berikut: Watoni, Tjipto, Sadarisman, Zipit Supomo, Kadafi, Putu Sutawijaya, Budi Ubrux, Bibit Jrabang, Cia Syamsiar, Awiki, Yogie Setiawan, Gusti Alit, Ibnu Banuardi, lin Risdawati, Dyan Anggraini Ouda Teda Ena, Ibrahim, Dona Prawita Arisuta, I Wayan Wirawan, I Made Dyana, Yusra Martunus, Azhar Horo, S. Dwi Styta Acong.

Nama-nama di atas memberikan keragaman variasi, corak, dan gaya. Dari realis seperti karya Budi Ubrux hingga gaya rennasaince karya Ibnu Banuardi. Termasuk di dalamnya karya dengan gaya surealis dan abstrak. Dari mereka yang sudah terpeta di ranah seni rupa Indonesia maupun yang mulai menjajagi seni rupa Indonesia. Masih banyak lagi karya perupa yang akan bisa dinikmati khalayak dalam seri pameran Tanda Mata berikutnya selama beberapa tahun ke depan. Semoga bisa memberikan edukasi kepada umum dan meramaikan dunia seni rupa pada khususnya. Selamat berapresiasi.

Salam Budaya,

Ika W. Burhan

Head of Event Production Program Bentara Budaya (SPT).

TANDA MATA, TANDA ZAMAN

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management, Corp Com, Kompas Gramedia

5

Dengan gembira, Bentara Budaya kembali menggelar koleksi lukisan dari para seniman yang pernah berpameran di Bentara tahun 2003 sampai 2005. Karya-karya itu merupakan hadiah dari para seniman saat berpameran di lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini. Karena itu, disebut “tanda mata.”

Karya-karya itu sudah menjadi bagian dari koleksi Bentara dan telah diterbitkan dalam buku “Perjalanan Seni Lukis Indonesia: Koleksi Bentara Budaya.” Kali ini, pameran diberi tajuk “Tanda Mata 5” dan dipajang di Bentara Budaya Jakarta, 20 Maret sampai 5 April 2023.

Ada 23 seniman dengan 23 karya yang dipamerkan. Mereka adalah Watoni, Tjipto, Sadarisman, Zipit Supomo, Kadafi, Iin Risdawati, Putu Sutawijaya, Budi Ubrux, Bibit Jabrang, Cia Syamsiar, Awiki, Yogie Setiawan, Gusti Alit, Dyan Anggraini, Ouda Teda Ena, Ibrahim, Dona Prawita Arissuta, Ibnu Banuharli, I Wayan Irawan, I Made Dyanna, Yusra Martunus, Azhar Horo, S Dwi Setya Acong.

Para seniman itu memiliki latar belakang kehidupan yang beragam. Begitu pula usia dan asal-usulnya. Kesamaannya, mereka pernah turut serta dalam salah satu pameran di Bentara antara tahun 2003 sampai 2005. Saat itu, mereka memberikan cendera mata berupa lukisan, yang kini menjadi koleksi lembaga ini.

Dengan latar belakang itu, maka lukisan yang ditampilkan dalam pameran ini tidak memiliki benang merah visual atau satu tema khusus yang dapat mengikat seluruh karya. Karya para seniman di sini sangat beragam, mulai dari teknik, pendekatan visual (gaya), dan “concern” topik tertentu.

Lalu, bagaimana cara membaca 23 lukisan dalam pameran ini? Cara paling mudah, kita nikmati satu per satu karya tanpa pretensi apa pun. Kita membuka diri untuk menyerap apa yang kita lihat, rasakan, dan pahami dari setiap karya.

Ada cara lain. Kita bisa baca karya-karya itu sebagai penanda zaman dari tahun 2003 sampai 2005. Karya seni merupakan tafsir visual atas segala yang berlangsung pada masa itu. Bisa juga dibalik, jika ingin melihat kondisi Indonesia awal tahun 2000-an, kita bisa melacaknya pada karya-karya seni dalam pameran ini.

Jika diamati, ternyata ada beberapa problem khas yang diangkat seniman saat itu. Namun, sebagian sebagian besar masalah dari masa itu masih tetap menjadi masalah yang berlanjut hingga masa sekarang.

Salah satu yang khas dari awal tahun 2000-an adalah goyang “ngebor”. Saat itu, penyanyi dangdut asal Pasuruan, Jawa Timur, Inul Daratista, lagi naik daun dengan goyang pantat berputar-putar mirip gerakan bor. Dalam lukisan “The Queen of Pantat” (2003), pelukis Zipit Supomo menggambarkan sosok Inul dengan rambut panjang diikat atas sedang menggeal-geolkan pantatnya. Goyangan inilah yang memicu debat panas di antara para pedangdut dan publik kala itu.

Lebih banyak problem yang hingga kini masih belum terselesaikan. Simak saja lukisan Budi Ubrux, “Caleg” (2003), yang menampilkan potret diri caleg dalam beragam pose. Ada caleg yang getol menerangkan sesuatu, kedua tangan diangkat, tapi ada juga yang bersedekap. Semuanya digambarkan dibungkus dengan kertas koran.

Pesan lukisan ini mudah ditangkap. Ada upaya menyentil periaku para caleg yang getol berkampanye demi memenangi pemilu tanpa rasa malu. Mereka menebarkan poster atau spanduk bergambar potret diri di ruang-ruang publik. Posenya bermacam-macam. Semua dibuat semenarik mungkin agar bisa memikat hati rakyat. Fenomena ini masih terjadi hingga sekarang.

Lukisan “Hujan Setrika di Negeri Orang” (2004) karya Ouda Teda Ena menyoroti kenyataan pahit banyak buruh migran Indonesia di luar negeri yang mengalami kekerasan dari majikan saat bekerja sebagai asisten rumah tangga. Salah satu bentuknya, majikan yang tega menyetrika asistennya hanya gara-gara soal sepele. Kabar sejenis ini masih kerap terdengar sampai kini.

Sejumlah seniman memilih untuk mengungkapkan ekspresi yang lebih personal. Itu antara lain ditunjukkan Putu Sutawijaya, Awiki, Yusra Martunus, Gusti Ali, dan Ibrahim. Karya mereka mendedahkan permenungan yang subtil tentang kehidupan.

Terima kasih kepada para seniman yang telah memberikan tanda mata kepada Bentara Budaya sehingga karyanya dapat ditampilkan dalam pameran ini. Pameran ini menjadi bagian dari upaya Bentara untuk secara berkala memperkenalkan koleksi seni kepada publik. Selamat menikmati.

Palmerah, 19 Maret 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya

& Communication Management, Corp Com, Kompas Gramedia

Awiki
Azhar Horo
Bibit Jrabang
Budi Ubrux
Cia Syamsiar
Dona Prawita Arissuta
Dyan Anggraini
Gusti Alit
I Made Dyanna
I Wayan Wirawan
Ibnu Banuharli
Ibrahim
Iin Risdawati
Kadafi
Ouda Teda Ena
Putu Sutawijaya
S. Dwi Styra Acong
Sadarisman
Tjipto
Watoni
Yogie Setiawan
Yusra Martunus
Zipit Supomo



Awiki
POTRET DIRI, 2002
50 X 40 cm
Cat minyak di atas kanvas



Azhar Horo
MENATAP KEMALUAN SENDIRI, 2005

30 X 90 cm

Cat minyak di atas kanvas



Bibit Jrabang
MBAMBUNG, 2002
130 X110 cm
Cat minyak di atas kanvas



Budi Ubrux
CALEG, 2003
 145 X 100 cm
 Cat minyak di atas kanvas



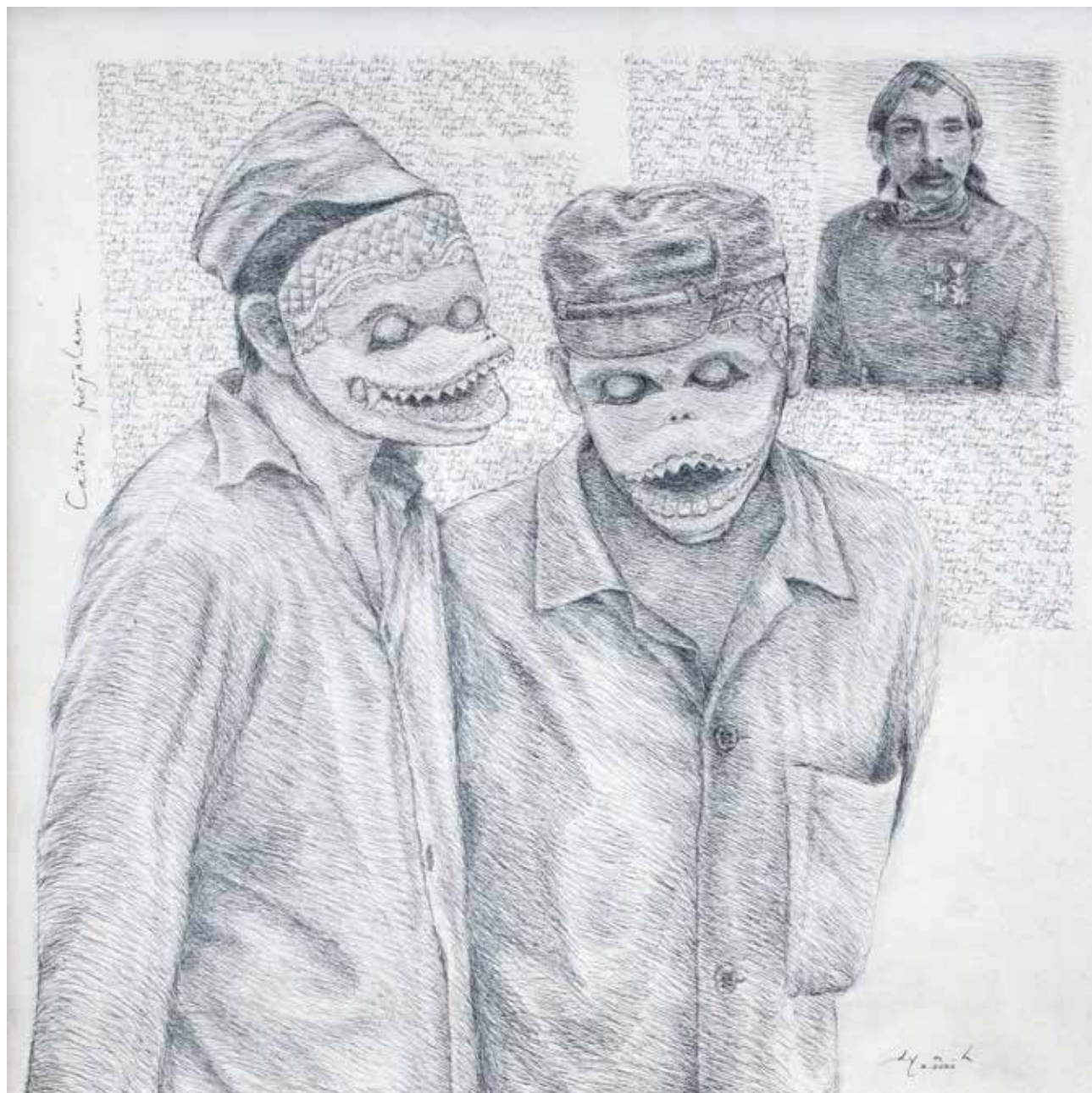
Cia Syamsiar
TERLUPAKAN, 2002
150 X 45 cm
Cat minyak di atas kanvas



Dona Prawita Arissuta
JALAN SORE, 2003

60 X 80 cm

Akrilik/pastel/crayon di atas kanvas



Dyan Anggraini
CATATAN PERJALANAN, 2002
70 X 70 cm
Tinta di atas kanvas



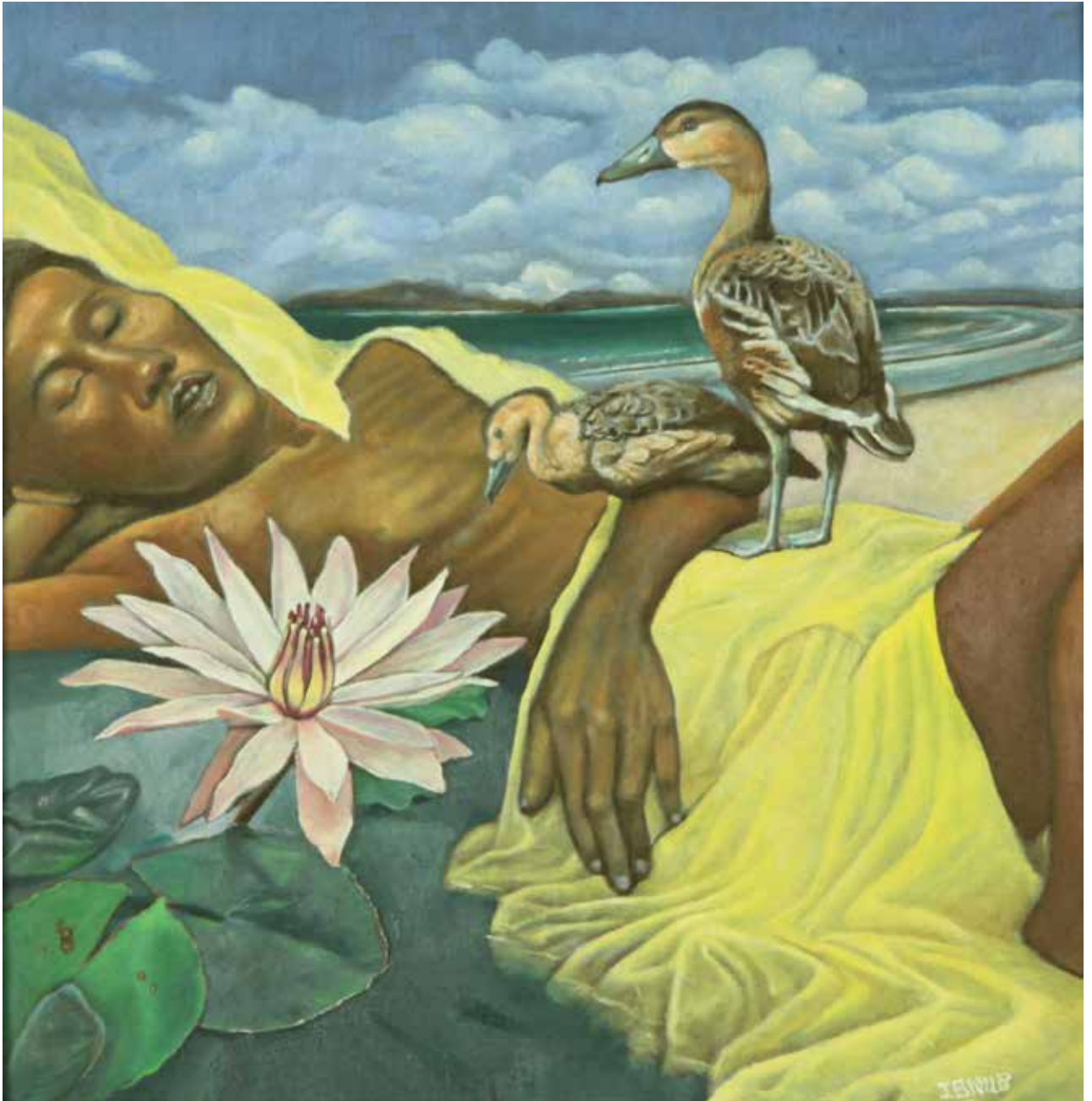
Gusti Alit
TEBAKAN JARING MERAH, 2004
240 X 140 cm
Mix media di atas kanvas



I Made Dyanna
MENUNGGU, 2005
150 X 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



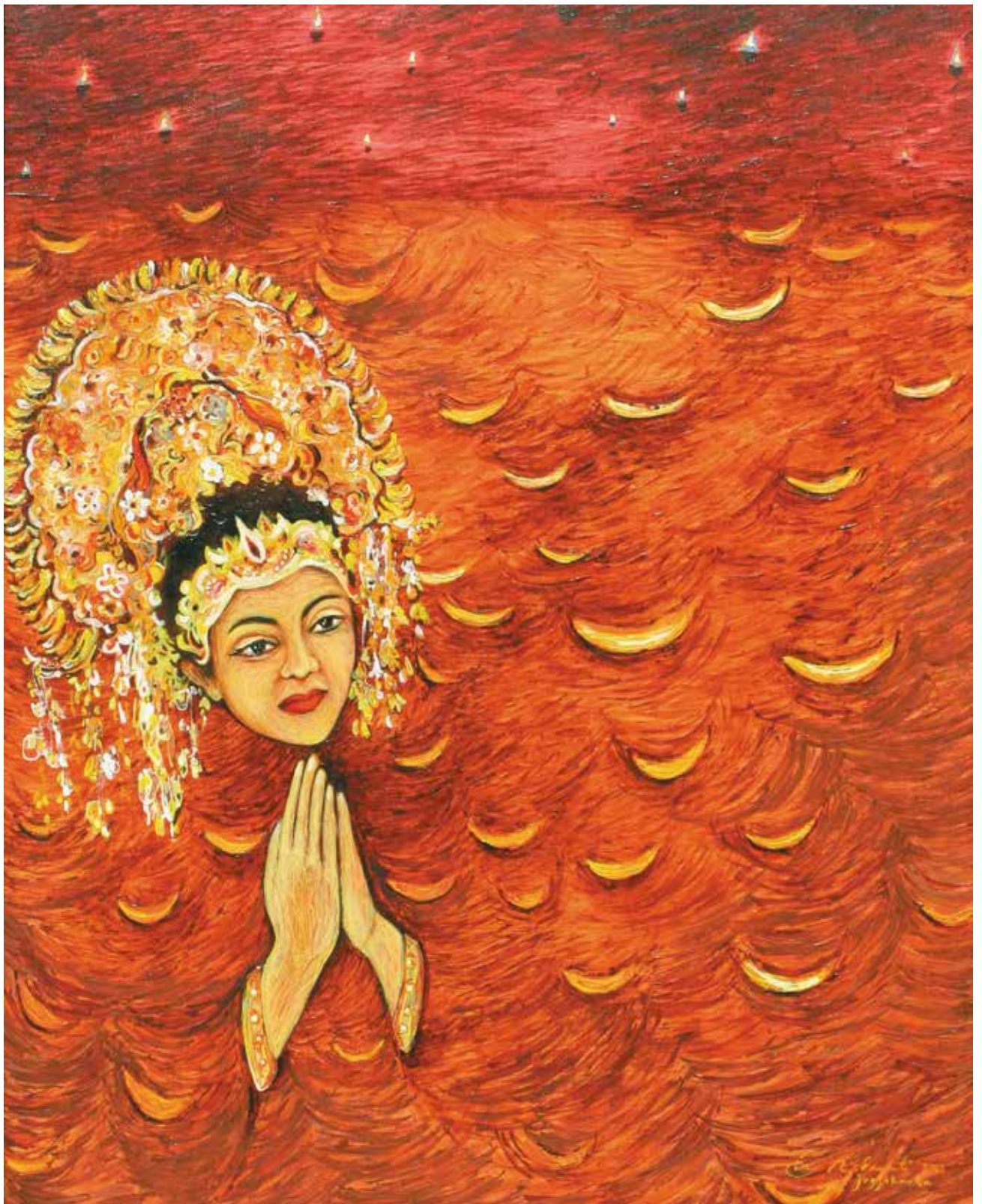
I Wayan Wirawan
BERDIKARI, 2005
140 X 120 cm
Akrilik di atas kanvas



Ibnu Banuharli
TERLELAP, 2005
40 X 40 cm
Cat minyak di atas kanvas



Ibrahim
KEPALA, 2001
100 X 100 cm
Akrilik di atas kanvas



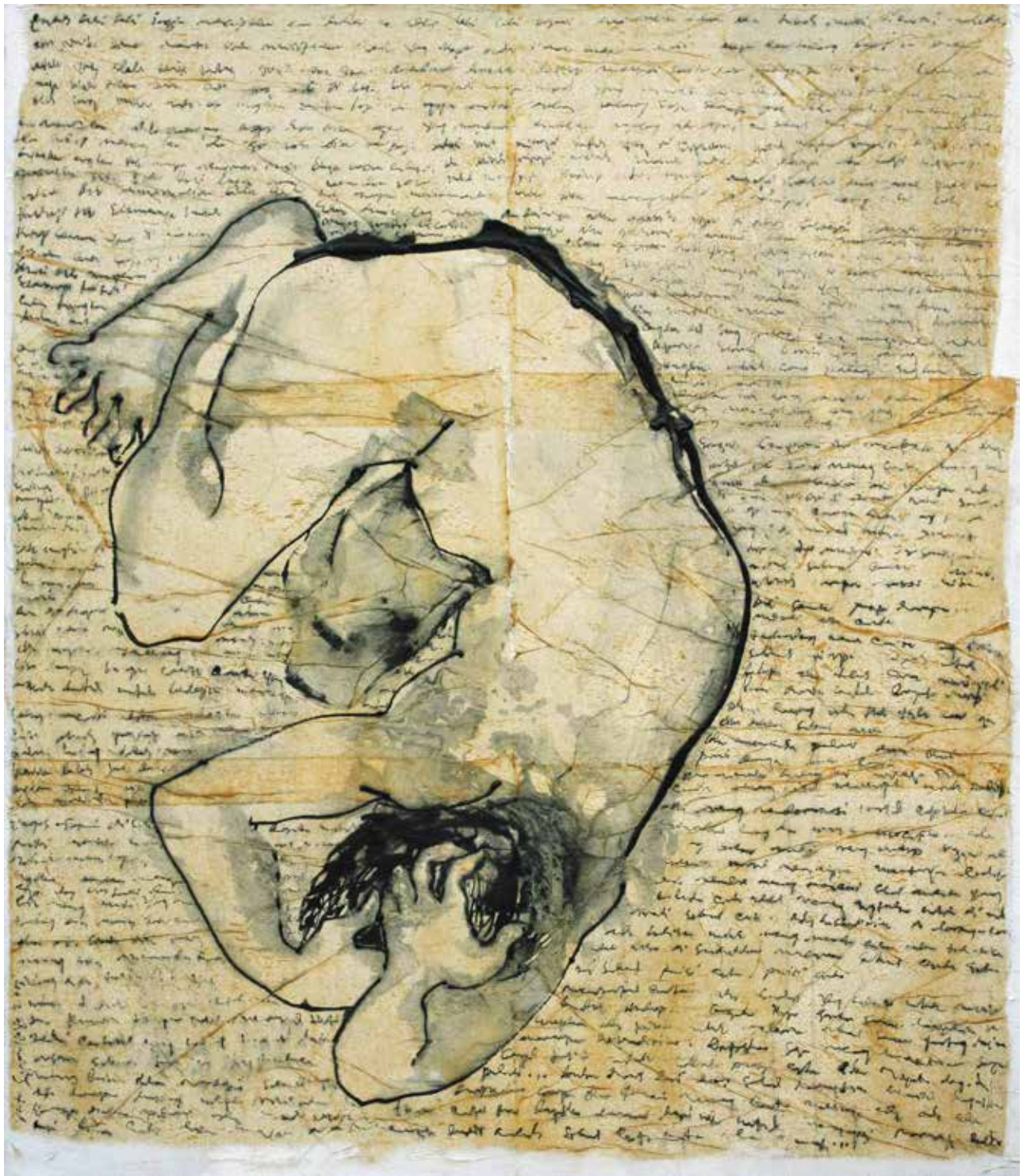
Lin Risdawati
BUNDO KANDUANG, 2003
100 X 80 cm
Akrilik di atas kanvas



Kadafi
SENIKMAT BULU, 2003
130 X 150 cm
Akrilik/pensil di atas kanvas



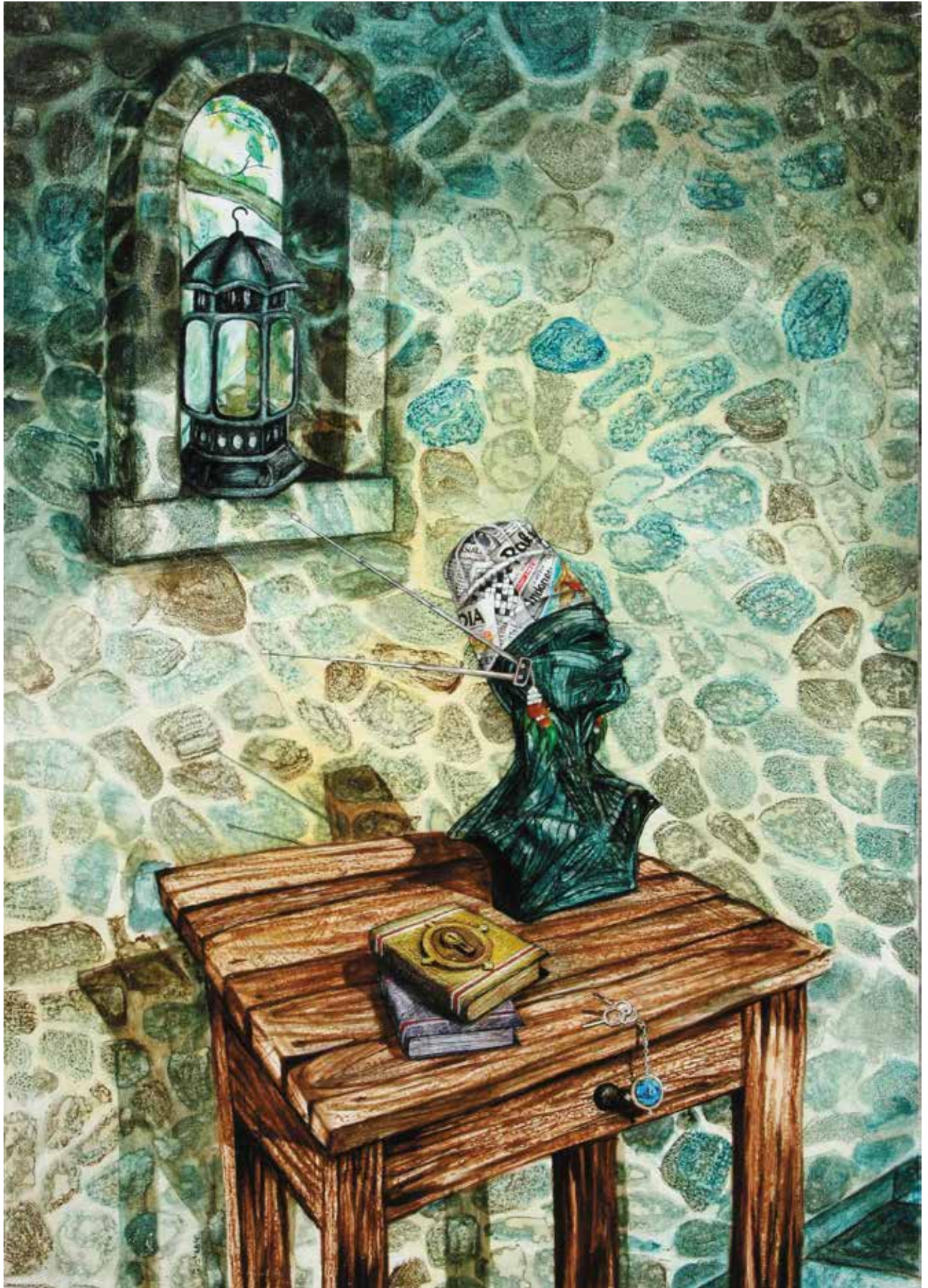
Ouda Teda Ena
HUJAN SETRIKA DI NEGERI ORANG, 2004
140 X 120 cm
Mixed media di atas kanvas



Putu Sutawijaya
TANPA PERLAWANAN, 2003
140 X 120 cm
Cat minyak di atas kanvas



S. Dwi Stya Acong
KAMAR GANTI, 2002
60 X 90 cm
Akrilik di atas kanvas



Sadarisman
LENERA SALAH FUNGSI, 2003
140 X 100 cm
Akrilik di atas kanvas



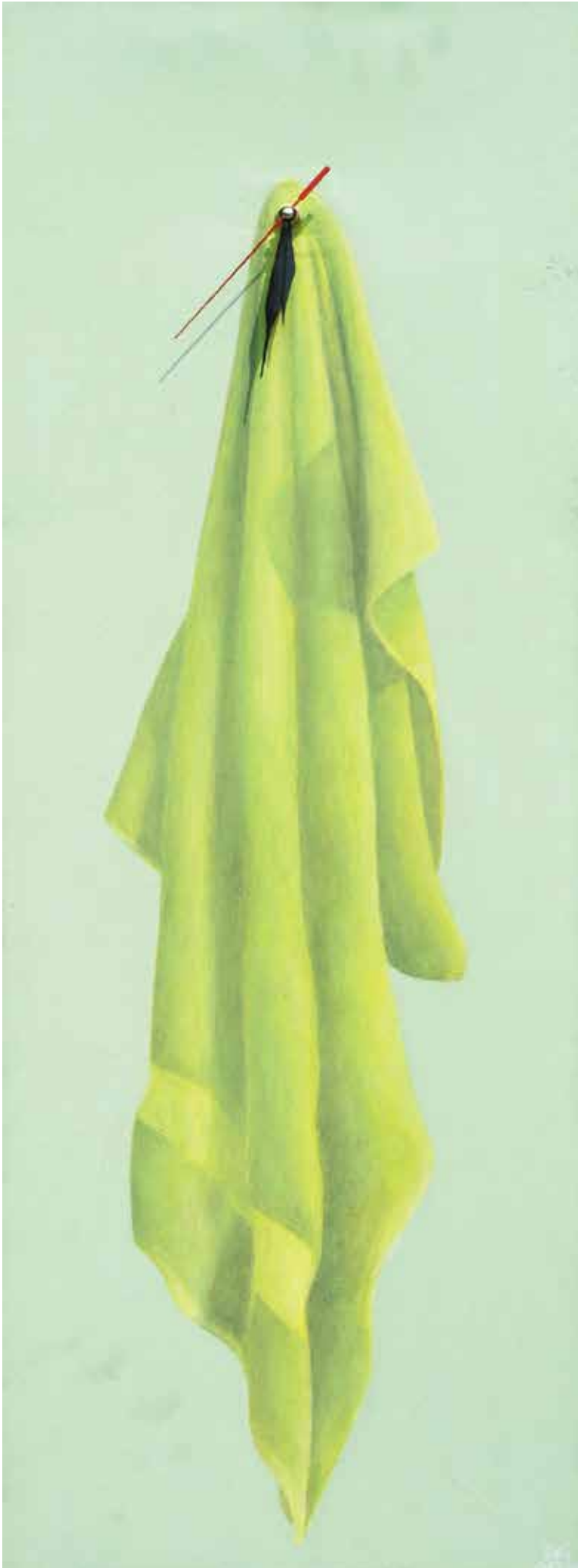
Tjipto
PARA PENCARI JEJAK, 2003
100 X 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



Watoni
KOPI SPESIAL , 2003
120 X 200 cm
Cat minyak di atas kanvas



Yogie Setiawan
MAIN KARTU, 2002
150 X 110 cm
Akrilik di atas kanvas



Yusra Martunus
"05210", 2005
90 X 30 cm
Akrilik di atas kanvas



Zipit Supomo
THE QUEEN OF PANTAT, 2003
150 X 130 cm
Akrilik di atas kanvas

Awiki
Azhar Horo
Bibit Jrabang
Budi Ubrux
Cia Syamsiar
Dona Prawita Arissuta
Dyan Anggraini
Gusti Alit
I Made Dyanna
I Wayan Wirawan
Ibnu Banuharli
Ibrahim
Iin Risdawati
Kadafi
Ouda Teda Ena
Putu Sutawijaya
S. Dwi StyA Acong
Sadarisman
Tjipto
Watoni
Yogie Setiawan
Yusra Martunus
Zipit Supomo

TERIMA KASIH